

**KAYA RAYA ALA
ABDURRAHMAN BIN AUF**



Dewa Eka Prayoga

SOSOK YANG SELALU GAGAL MISKIN

Ada salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang memiliki kutukan yang kita semua idamkan: tidak bisa miskin!

Bahkan sampai bisa dibilang, apa pun yang disentuhnya pasti akan jadi emas. Sama kayak raja dalam mitologi Yunani bernama Midas. Makanya, ada buku bisnis *Midas Touch*, yang mana perumpamaan dari pengusaha yang sukses banget sampai apa pun yang disentuhnya jadi emas.



Nah, sahabat Nabi Muhammad SAW ini, *the real midas touch* ini, bernama Abdurrahman bin Auf.

Seperti yang Anda ketahui, Abdurrahman bin Auf adalah seorang pebisnis yang sangat sukses.

Menurut riwayat, dagangannya sebanyak 700 kontainer barang yang panjangnya serupa barisan pawai tidak putus-putus. Wow banget, kan?

Karena kesuksesannya itulah, kita semua mengenalnya sebagai sahabat nabi yang paling kaya.

Namun, Abdurrahman bin Auf, sebenarnya sangat ingin miskin, terutama ketika ia mendengar Nabi Muhammad SAW bilang, *"Abdurrahman akan ke surga paling akhir dengan merangkak, karena lamanya hisab atas harta-hartanya."*

Maka Abdurrahman sering berdoa, *"Jadikan aku ini miskin, Ya Allah."* Masyaallah. Orang lain mau kaya, eh ia malah mau miskin. Namun, kenyataannya bisnisnya selalu makin maju, dan ia selalu gagal miskin.



Setiap hari ia gundah, *"Kenapa bisnis saya maju terus ya?"* kira-kira begitulah. Setelah terus bersedekah, terus menghabiskan keuntungan demi islam, hartanya malah terus bertambah.

Menurut riwayat, ia sering menangis ketika makan, karena ia takut ia akan mati dengan keadaan tidak lapar, keadaan kaya.

Sedangkan sahabat-sahabat nabi lain ketika itu mati dalam keadaan lapar dan tidak punya harta apa-apa. Ia sering menangis kalau ingat hal itu, dan kembali berdoa supaya jadi miskin. Masyaallah.

Yang dilakukan untuk menjadi miskin itu banyak sekali: Ia pernah menjual tanah dan membagi-bagikan hasilnya kepada seluruh warga Bani Zahra, kalangan ibu-ibu muslim, dan orang-orang muslim yang miskin.


Pernah juga ia memberikan 500 kuda untuk tentang Islam. Pernah juga ia memberikan 1.500 unta untuk keperluan Islam. Namun apa daya, ia masih tetap sulit miskin.

Ada satu cerita yang menarik tentang kegagalan miskinnya Abdurrahman bin Auf.

Kondisinya saat itu sehabis perang, dan ia bingung: mau diapain lagi harta ini dalam jalan Allah? Karena ketika perang, kan hartanya bisa disumbangkan untuk perang. Setelah perang, ia jadi bingung.



Namun karena perang itulah, kurma-kurma milik sahabat nabi dan masyarakat setempat menjadi busuk. Karena busuk, mereka tidak bisa menjual kurma. Namun, Abdurrahman merasa bahwa ia harus menolong mereka. Ia ingin membantu dengan cara membeli kurma tersebut. Maka semuanya dibeli oleh Abdurrahman bin Auf dengan harga normal.



Awalnya Abdurahmman bin Auf senang karena hartanya telah dipakai untuk kebaikan, dan karena sekarang ia kemungkinan akan miskin.


Jika ia jual kurma-kurma busuk ini, kan tidak akan laku. Maka bahagialah Abdurrahman bin Auf saat itu. Karena salah satu cita-citanya: menjadi miskin, bisa segera terwujud.

Namun ternyata, tiba-tiba di negara Yaman sedang terjadi wabah, dan obatnya adalah kurma busuk. Maka perwakilan raja Yaman datang mencari-cari kurma busuk.

Ketika sampai di sana bertanyalah orang Yaman itu: *"Siapakah yang punya kurma busuk di sini, saya akan membelinya dengan harga sepuluh kali lipat."*

Karena semua kurma busuk telah dibeli oleh Abdurrahman bin Auf, maka serempak semua warga menjawab: "Abdurrahman bin Auf".

Orang-orang Yaman mendatangnya dan membeli semua kurma tersebut dengan harga sepuluh kali lipat. Bahkan dikasih gratis pun, orang-orang Yaman tak mau karena ini adalah perintah rajanya.



Niat awal ingin bangkrut dan miskin, eh malah laku dengan harga sepuluh kali lipat. Langsung kaya raya lagi. Maka bersedihlah kembali Abdurrahman bin Auf.


Nah, hal ini kelihatan beda banget kan sama kita.

Kalau kita:

- Pengen kaya, tiap urang tuh rasanya harus bertambah selalu.
- Selalu bingung bagaimana caranya agar tidak bangkrut, tidak miskin.
- Kalau untung terus, merasa senang.
- Tapi sulit terus buat kaya, sulit terus biar gak miskin, sulit terus biar untung

Kalau Abdurrahman bin Auf:

- Pengen miskin.
- Selalu bingung kenapa bisnisnya maju terus.
- Kalau untung terus, merasa sedih dan menangis.
- Tapi digampangkan buat kaya oleh Allah SWT, bahkan selalu gagal miskin.



"Tapi kan Kang, Abdurrahman bin Auf mah pasti dimudahkan, toh dia sahabat nabi!"

Eits, ingat: Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri mengubahnya. Intinya Allah gakkan mempermudah, kalau tidak ada yang namanya usaha!

Jadi meski bergelar sahabat nabi pun, Abdurrahman bin Auf takkansemata-mata kaya hanya karena itu. Dalam bisnis, kita gak bisa ujug-ujug kaya, ujug-ujug dapat pembeli. Pasti ada actionnya! Sama juga seperti Abdurrahman bin Auf ini.

Dalam setiap bisnisnya, pasti ada yang namanya strategi, ada mental pebisnis, ada sikap-sikap pengusaha yang sangat kuat dalam diri Abdurrahman bin Auf, sehingga apa pun itu dia bisa sangat kaya.

Sebagai pebisnis muslim, sudah seharusnya kita mengidolakan Abdurrahman bin Auf, setelah Nabi Muhammad SAW.

Jangan hanya mengidolakan pebisnis-pebisnis luar: Jack Ma, Ellon, Jeff Bezos, dll. Harusnya kita mengidolakan, meniru, mengambil hikmah dan ilmu bisnis dari Abdurrahman bin Auf.



MARI MENGENAL ABDURRAHMAN BIN AUF


Sebelum kita memulai, Saya pikir lebih baik kita berkenalan sedikit dengan Abdurrahman bin Auf ini. Jadi Saya akan paparkan dengan narasi Saya sendiri, sebuah biografi singkat beliau.

Abdurrahman bin Auf berasal dari Jurai, keturunan Bani Zuhrah. Lahirnya di Mekkah pada tahun ke-10 tahun gajah. Atau kira-kira kalau di-masehi-kan jadi tahun 581. Berarti lebih muda 10 tahun dari Nabi Muhammad SAW.

Nama aslinya adalah Abdul Amr atau Abdul Haris atau Abdul Ka'bah. Setelah masuk Islam, Rasulullah mengganti namanya dengan Abdurrahman (Hamba Allah yang Maha Pengasih).

Nama lengkapnya Abdurrahman bin Auf bin Abdul Harits bin Zahrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu-ayyi. Dari silsilah tersebut, maka sangat dekat dengan nasabnya Nabi Muhammad SAW, yaitu Kilab bin Murrah.

Abdurrahman bin Auf juga suami dari saudara seibu Utsman bin Affan, yaitu anak perempuannya dari Urwa bint Kariz ibunya Utsman dengan suami kedua setelahnya.




Dua hari setelah Abu Bakar masuk Islam, Abdurrahman bin Auf pun masuk Islam dari melalui tangan Abu Bakar as-Shiddiq di rumah Arqam bin Abi Arqan. Ia mempersembahkan ketaatannya kepada Allah SWT, di hadapan Rasulullah SAW, dan menyatakan keimanannya terhadap apa yang dibawanya.

Itu berarti, ia telah Islam, sebelum dijadikannya rumah Al-arqam sebagai pusat pengajaran agama Islam kepada para sahabat, Abdurrahman bin Auf termasuk orang yang paling awal masuk Islam.

Oh ya, Darul Arqam itu rumah di Mekkah milik Al-Arqam bin Abi Arqam tempat di mana Rasulullah biasa berkumpul bersama para Sahabat yang pertama masuk Islam (assabiqun al-awwalun).

Di rumah ini mereka belajar dasar-dasar Islam pada Nabi dan membaca Al-Quran yang diturunkan Allah pada Nabi. Dakwah pada saat itu bersifat rahasia.

Secara fisik, Aburrahman bin Auf terlihat gagah dan tampan serta memiliki kulit kemerah-merahan, rambut hitam tak beruban dan tangan serta jari yang besar. Ketika berjalan, ia kerap terlihat sedikit pincang, karena cacat pada kaki yang diperoleh saat jihad di jalan Allah pada Perang Uhud.



Ia telah menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW sejak lama, dan ikut berhijrah ke Habsyah, dan juga ke Madinah. Selain membantu menyebarkan Islam, ia juga menjadi pengawal setia Rasulullah. Ia pernah diutus untuk memimpin 700 orang pasukan. Ia juga diutus sebagai pelopor orang-orang yang berhijrah dari Mekkah ke Madinah.

Di luar sosoknya yang pengikut setia serta pemberani di atas, ia adalah pebisnis yang sangat sukses. Ketika pindah ke Madinah saja, yang ia tak membawa apa-apa kecuali baju, ia bisa langsung menjadi orang terkaya ketiga di sana dalam beberapa bulan saja.

Pedagang yang jujur, adil dan dipercaya. Kesuksesan perdagangannya selalu diiringi dengan sedekah. Jadi tak hanya mengangkat senjata, ia juga selalu ambil andil menyumbangkan harta dalam kemaslahatan perjuangan kaum muslimin saat itu. Ia sering membeaskan budak. Sering membagi-bagikan uang. Sering melunasi hutang orang.

Pokoknya harta Abdurrahman bin Auf selalu berada di jalan Islam.

STRATEGI BISNIS ABDURRAHMAN BIN AUF



"Tumben, Kang Dewa dalam tulisannya, banyak bercerita gini."

Mungkin itu yang Anda pikirkan ketika membaca sampai sini. Sabar-sabar. Sekarang baru kita akan bahas strategi bisnisnya Abdurrahman bin Auf.

Tapi membahas strategi ini pun, kita harus memulainya dengan sebuah cerita. Karena strategi ini disebutkan oleh Abdurrahman bin Auf secara implisit ketika ia hijrah ke Madinah.

Seperti yang tadi sudah Anda tahu, ketika pindah ke Madinah, Abdurrahman bin Auf tidak membawa sepeserpun hartanya. Seperti orang-orang yang hijrah lainnya. Karena ketika pergi, mereka dicegat oleh kaum Quraisy. Boleh pindah ke Madinah, asal semua hartanya jangan dibawa.

Yowis, Abdurrahman selow aja. Ditinggalkannya semua harta di Mekkah, ia pun hijrah ke Madinah. Ketika itu, Nabi Muhammad SAW mempersaudarakan Muhajirin dan Ansar. Di sana jugalah dipersaudarakan Abdurrahman bin Auf, dengan Sa'ad bin Rabi'.

Sa'ad adalah orang paling kaya se-madinah saat itu. Sa'ad menerima Abdurrahman bin Auf sebagai saudara, dan menawarkan setengah kekayaannya untuk Abdurrahman miliki. Namun, apa yang Abdurrahman bin Auf lakukan?



Ia hanya mengucapkan kata terima kasih, menolak halus tawaran itu, dan mendoakan Sa'ad.


Setelah itu, Abdurrahman bin Auf mengucapkan satu kalimat, yang bisa kita tafsirkan sebagai strategi bisnis Abdurrahman bin Auf. Apa saja kalimat itu?

1. Tunjukkan aku di mana pasar

Itulah kalimat awal yang diucapkan Abdurrahman. Ia meminta Sa'ad menunjukkannya pasar. Apa artinya kalimat dalam strategi bisnis?

a. Bisnis itu tidak memakai modal

Abdurrahman bin Auf menolak pemberian Sa'ad bin Rabi' dan malah meminta ditunjukkan pasar. Hal itu menunjukkan bahwa bisnis tak perlu modal/uang pada awalnya.



Yang diperlukan pertama adalah pasar atau market. Kalau kita ketemu dengan pasar yang memang di sana terjadi transaksi: uang-barang. Hal itu cukup untuk kita bisa mendapatkan uang.

Tinggal kuncinya adalah: apakah Anda ini jeli dalam melihat problematika yang terjadi di pasar? Apakah Anda bisa memenuhi kebutuhan mereka? Apakah pasar ketika ingin sesuatu bisa Anda delivery?

b. Pasar dulu baru produk

Tunjukkan aku di mana pasar juga bisa kita lihat sebagai petuah: pasar dulu baru produk. Marketnya dulu baru produk.

Ini selaras dengan apa yang Seth Godin cetuskan "*Jangan cari market untuk produk Anda, tapi carilah Produk untuk Market Anda*" MasyaAllah sekali ya. Abdurrahman bin Auf sebenarnya sudah mengajarkan kita sejak dulu kala.

Jadi intinya, riset dulu ke pasar, yang sekiranya pas apa, yang laku apa, yang tidak ada apa. Pokoknya riset dulu marketnya, agar Anda bisa menentukan produknya apa, strateginya bagaimana, dst.

c. Who baru What



Maksudnya apapun itu itu tergantung orangnya. Bayangkan Abdurrahman bin Auf datang ke Madinah dalam kondisi gak pegang apa-apa, nggak bawa apa-apa, enggak bawa harta gede, tapi ketika yang berbisnis adalah ia, maka akan sukses.

Ininya ini bukan tentang apa yang dititipkan, bukan apa yang dijual tapi tentang siapa sih kita ini. Apakah kita orang yang pantas dititipkan oleh Allah amanah rezeki untuk bisa ngurusin banyak uang?

Jadi Anda harus mengasah dulu skill pribadi Anda. Mengasah syariat adalah Anda pantas dititipkan rezeki, mengasah juga ilmu bisnis Anda.

~ ”

Meneladani kisah Abdurrahman bin Auf akan membantu Anda untuk tahu cara yang tepat bagi seorang pebisnis untuk memperlakukan harta yang dimilikinya.

” ~

2. Saya tidak menerima hutang

Kalian kedua setelah itu adalah: Saya tidak menerima hutang. Ini sudah jelas maknanya adalah: Cash aja. Abdurrahman enggak jual produk dalam kondisi hutang. Jualnya cash aja. Termasuk ketika dia beli barang, dia akan beli cash.

Abdurrahman bin Auf sadar bahwa ketika ke hutang ini dibiasakan akan jadi petaka. Saya dapat pesan dari guru Saya, "*Debt is slavery*" Alias: utang adalah perbudakan.

Karena jika kita punya hutang, kita akan merasa was-was, tak tenang, pekerjaan jadinya untung menutup hutang, lalu akan gali lubang tutup lubang. Duh repotlah.

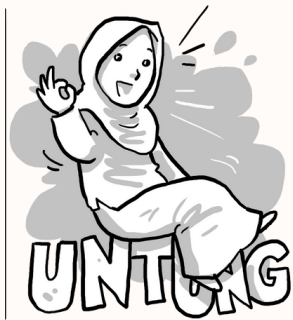
Jika bertanya halal-atau haram, sebenarnya hutang boleh-boleh saja. Tidak seperti riba yang hukumnya haram. Tapi budaya hutang gak disarankan oleh Abdurrahman bin Auf.

Ia khawatir ketika kawan-kawan kita ataupun kita punya hutang kita kepikiran terus. Malam jadi tidur tak nyenyak. Siangnya pun kerja juga nyaman. Intinya kalau kamu sanggup bayar, maka bayarlah cash.

Kalau kamu belum sanggup, jangan maksain. Kalau itu penting sekali, berhutang tak apa, tapi jangan dibiasakan, dan jika ada uang langsung bayar. Kita bisa belajar dari sosok Abdurrahman bahwa transaksi itu sebisa mungkin cash.

Abdurrahman bin Auf di sini membicarakan cashflow. Alias cash is king.

3. Saya tidak mengambil untung banyak



Masya Allah! Di saat Sekarang semua orang serba berpikir gimana caranya cuan banyak profit banyak, ini malah bisa berpikir bahwa untung dikit.

Namun sebenarnya apa sih yang bisa kita ambil dari sini: dari poin ini kita ambil pelajaran apa saja

a. Bermain di volume

Ngambil untung kecil bukan untung banyak, itu berarti bermain itu volume produknya. Untungnya memang kecil tapi produknya itu dibanyakin. Bukan persatu produk margin untungnya gede.

Namun, ini bukan antara benar yang salah. Untung kecil atau untung besar itu boleh-boleh aja. Cuman ketika kita pengen menyontek cara mainnya Abdurrahman bin Auf, maka untungnya kecil-kecil saja tapi barangnya yang banyak.

b. Harus cari untung, gak cuman manfaat

Di sini keliatan bahwa Abdurrahman bin Auf masih tetap membahas untung, berarti dia ngambil keuntungan. Di sini, kita bisa belajar bahwa kalau bisnis ya tetap yang dibahas harus profil.

Nah, kebanyakan dari kita, Pengusaha Muslim terutama, berpikir hanya manfaat saja. Padahal lihat, Abdurrahman saja membicarakan profil.

Saya pribadi kadang ngobrol sama tim,

"Kita gitu aneh, ya. Pas giliran kita ini sedekah brutal gila-gilaan, enggak itung-itungan, ratusan juta bahkan miliaran, ikhlas saja. Namun pas giliran budget marketing iklan selalu mikirin gimana cara balik modal-nya."



Intinya bisnis kudu profit. Jangan cuman sekedar manfaat. Manfaat itu penting cuman bukan yang terpenting profit, dan tentu saja berkah berkah.

c. Syukuri Berapapun Keuntungannya Walaupun Dikit



Poin lain yang bisa kita ambil dari *"Saya mengambil untung tak banyak"* adalah bahwa berapa pun dikitnya keuntungan kita, itu harus tetap disyukuri.

Bersyukur, dan Alhamdulillah. Karena itu bagian dari pemberian Allah yang sampai ke kita.

Jangan sampai mengeluh, untungnya dikit banget. Ingat dalam Al-Qur'an ketika kita bersyukur kita akan ditambah nikmatnya. Ketika kita kufur, maka azab Allah sangat pedih.

4. Saya tidak menjual barang rusak

Setelah itu, ia berkata bahwa *"Saya tidak menjual barang rusak"*. Apa yang bisa kita petik:

a. Quality Product

Abdurrahman bin Auf hanya jual beli produk yang memang benar-benar berkualitas. Jadi perhatikan, Anda jangan sampai jualan sebuah produk yang memang itu enggak dibutuhkan orang yang itu gada value-nya, kualitasnya jelek. Pastikan kualitasnya bagus, ada value-nya.

b. Product Market Fit

Dari sini juga kita bisa melihat bahwa berjualan itu harus sesuai kebutuhan, keinginan dan menjadi solusi dari masalah market. Makanya ini adalah ilmu yang sekarang sering disebut Product Market Fit. Jualannya jangan asal. Produknya harus jelas dibutuhkan, diinginkan, dan menawarkan solusi.

5. Semoga keberkahan selalu



Di ujung ucapannya Abdurrahman bin Auf tersekan berdoa.

Namun, kita bisa melihat bahwa ini sebenarnya bukan hanya doa. Ini juga salah satu rahasia dari bisnis Abdurrahman bin Auf:

a. Syariat dulu baru skill

Dari kata berkah ini, kita harus menyadari bahwa yang terpenting itu syariat. Kita perlu tahu skill seperti digital marketing, copywriting, dan lain. Itu juga penting.

Tapi memahami tentang fiqih muamalah, memahami tentang agama jauh lebih penting daripada itu. Maka syariat menjadi sangat penting untuk kita pelajari, agar kita selalu berkah.

b. Untung penting, berkah lebih penting

Percuma untung kita banyak tadi tidak berkah. Inget kita hidup untuk apa. Bisnis itu cuman sementara. Jadi berkah lebih penting. Mencari profit juga penting, tapi lebih penting berkah.

"Berkah itu apa, Kang?" Berkah itu bertambahnya kebaikan. Jadi jika Anda bisnis dan itu membuat Anda makin lupa dengan Allah. Maka tak penting itu.

Sudah jadi pegawai saja kalau misal lebih berkah untuk Anda. Tidak ada yang lebih mulia antara karyawan dan pengusaha, kecuali mereka yang bertakwa kepada Allah.

c. Bukan Rugi-Untung, tapi Surga-Neraka

Bisnis bukan hanya masalah untung dan rugi tapi surga dan neraka. Abdurrahman bin Auf menyadari betul bahwa sesungguhnya apa yang dijalankannya sebagai pengusaha bukan tentang harta yang dimiliki. Namun tentang bagaimana harta tersebut bisa digunakan ke jalan Allah.

Maka kita pun sebagai pebisnis muslim, harus mengikuti langkah- langkah Abdurrahman bin Auf ini. Jangan hanya mikirin duniawi, pikirkan juga akhrirotinya.

Setelah berbicara itu, Abdurrahman bin Auf ditunjukkan pasar oleh Sa'ad bin Rabi'. Ia mulai berbisnis. Dalam waktu singkat, Abdurrahman bin Auf jadi orang terkaya nomor tiga di Madinah. Masyaallah!

Apa rahasianya? Ya itu tadi yang Saya sebut. Itu rahasia dan strategi Abdurrahman bin Auf dalam berbisnis. Agar lebih mudah, Saya akan buat tabel untuk Anda. Jika Anda mengerti, Anda bisa ceklis. Jika tidak, Anda bisa baca kembali dan kembali. Karena mencari ilmu itu harus sampai mengerti, jangan hanya baca saja.

Ucapan Abdurrahman	Poin yang bisa diambil	Ceklis
Tunjukkan Saya pasar	Bisnis bisa tanpa modal	
	Pasar dulu baru produk	
	Who baru What	
Saya tidak menerima hutang		
Saya tidak mengambil untung banyak	Bermain di volume	
	Bisnis harus cari untung, bukan hanya manfaaf	
	Syukur berapa pun untung, walau sedikit	
Saya tidak menjual barang rusak	Quality Product	
	Product Market Fit	
Semoga berkah selalu	Syariat baru skill	
	Untung penting, berkah lebih penting	
	Tentang surga dan neraka	

MINDSET SUKSES ABDURRAHMAN BIN AUF

"Kang, saya teh asa udah lakuin itu semua, tapi kok gini-gini aja?"

Nah mungkin itu karena Anda belum berpikiran dan berperilaku seperti Abdurrahman bin Auf. Karena Anda belum sepertinyalah, maka Anda belum layak, dan Allah belum bisa memberikan harta yang sama seperti yang diberikannya kepada Abdurrahman bin Auf.



Nah, Allah pun begitu. Jika Anda belum diberikan rezeki yang besar. Mungkin memang Anda belum layak mendapatkan itu.

"Kumaha atuh, Kang, jadi layak seperti Abdurrahman bin Auf?"

Anda harus memiliki mindsetnya juga. Anda harus sepertinya. Sejak dalam pikiran. Jadi Anda harus berpikir dan berperilaku seperti Abdurrahman bin Auf. Terutama dalam hal yang berhubungan dengan bisnis.

Jadi apa saja sebenarnya mindset Abdurrahman bin Auf yang bisa membuat kita layak sepertinya?

1. Tidak Gila Harta

Meskipun sudah dijanjikan masuk surga, tapi Abdurrahman bin Auf tetap bersadakah, tetap selalu melakukan hal baik. Harta banyak tak membuatnya jadi jumawa. Tidak membuatnya merasa lebih disbanding orang lain. Selain itu juga, dia tidak merasa harus selalu mengumpulkan harta.

Ia berpikir gimana ini kok dapat untung terus, ia lalu sedekahkan semua sampai abis. Eh dapet duit lagi duit lagi. Seperti yang cerita kurma busuk yang sudah Saya paparkan di atas. Namun tetap saja untung lagi-untung lagi.

Intinya walaupun udah ibaratnya hamburin duit, dia bantu orang-orang, pedagang-pedagang lain. Tetap saja ia memiliki keuntungan terus. Namun mungkin karena ia tak memikirkan harta itulah, ia jadi layak mendapatkan harta.

Nah, itulah bedanya kita dengan Abdurrahman bin Auf. Jaman sekarang nih pengusaha dan pebisnis itu semuanya mengumpulkan uang. Bahkan sampai ada yang dengan cara-cara tidak halal. Nauzubillah.

Intinya, jika Anda semua ingin layak seperti Abdurrahman bin Auf. Poin pertama yang harus Anda catat adalah: tidak gila harta.

2. Tidak Gila Jabatan

Poin kedua adalah, ia tidak gila jabatan. sepengetahuan saya bahwa Abdurrahman bin Auf adalah salah satu orang yang dicalonkan jadi khalifah setelah Umar bin Khattab meninggal. Ia bahkan benar-benar difavoritkan untuk menjadi next khalifah. Namun, apa yang ia lakukan?


Ia menolaknya, bicara Demi Allah, Saya mending ditusuk leher sama pisau dari ke belakang sampai tembus ke depan, deh. Gitu kira-kira kalau bahasa sekarangnya.

Ia intinya gak mau memegang jabatan khalifah. Di sana kita bisa melihat bahwa Abdurrahman bin Auf merasakan mendapatkan jabatan itu berat.

3. Tidak Gila Kedudukan



Pada saat sebelum meninggalnya Abdurrahman bin Auf, ia ditawarkan makamnya di samping Rasulullah SAW, Umar bin Khattab, dan Abu Bakar as-Shiddiq. Namun lagi-lagi, ia menolak karena merasa tidak pantas disejajarkan dengan orang-orang luar biasa seperti mereka.



Yang penting baginya, adalah ia baik, tak perlu ada yang tahu kecuali Allah SWT. Subhannallah. Kalaupun ia sangat kaya, tapi hatinya masih di jalan Allah.

Beda sekali kan sama kita-kita ini, yang kadang pengen pencitraan, dilihat baik, gila kedudukan, gila pamor. Makanya, jika Anda ingin layak seperti Abdurrahman bin Auf, maka Anda jangan gila harta.

Nah, ketiga mindset itulah yang harus Anda miliki, Anda amalkan, agar Anda menjadi layak seperti Abdurrahman bin Auf. Kalau Anda masih gila harta, gila jabatan, gila kedudukan, gila omongan orang, pengennya pamer terus. Maka takkan pernah bisa Anda mendapatkan apa yang Abdurrahman bin Auf dapatkan.

Kalau misalkan Anda merasa Anda sudah melakukan itu semua, tapi Anda masih juga belum dikasih kekayaan. Mungkin Anda harus muhasabah diri. Mungkin ada banyak hal-hal syariat yang Anda belum lakukan. Atau mungkin Anda memang harus sabar saja.

Intinya, Abdurrahman bin Auf itu tidak pernah mau kaya, tapi tetap dikayakan oleh Allah SWT. Apakah kita juga sudah begitu?

HARTA ABDURRAHMAN BIN AUF

Selanjutnya kita akan membahas harta Abdurrahman bin Auf. Seperti yang sudah Anda semua tahu, Abdurrahman bin Auf itu kaya sekali. Jadi kita takkan bahas berapa-berapanya.

"Terus bahas apanya, atuh, Kang?"

Kita akan membahas, apa sih harta bagi Abdurrahman bin Auf. Kita akan membahas definisi harta itu sendiri. Apa arti kekayaan dan harta baginya.

Kita akan membahas, apa sih harta bagi Abdurrahman bin Auf. Kita akan membahas definisi harta itu sendiri. Apa arti kekayaan dan harta baginya.

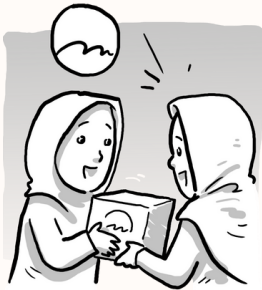


Bagi Saya, sebagai seorang pebisnis, kita harus memiliki definisi soal apa itu harta? Apa gunanya harta? Apa artinya harta? Karena dari pertanyaan sederhana inilah, pengusaha akan bisa melihat jalannya. Apakah untuk disombongkan? Apakah untuk masa depan? Apa sih sebenarnya harta itu?

Dan harta atau kekayaan, bagi Abdurrahman bin Auf, dan bagaimana ia menyalurkan hartanya, menjadi sebuah inspirasi buat Saya.

Hal inilah yang membuat saya 'ngefans' ke Abdurrahman bin Auf, sampai-sampai Saya punya pondok di Cirebon dengan nama Abdurrahman bin Auf.

Nah apa sih itu harta bagi Abdurrahman bin Auf. Harta itu adalah salah satu rezeki dari Allah SWT. Itulah yang Abdurrahman bin Auf percaya, dan itu jugalah yang membuat ia sering resah ketika selalu untung dan punya banyak harta.



Karena baginya, rezeki itu harus disalurkan. Bukan miliknya. Namun milik Allah SWT yang hanya dititipkan padanya, dan harus disalurkan. Yang menariknya di sini, menurut Abdurrahman bin Auf rezeki itu harus disalurkan pada, atau rezeki adalah:

1. Apa yang kita makan/minum

Jelas, ini adalah rezeki utama. Harta kita, penghasilan kita, dan seluruh kekayaan kita, tentu akan kita makan. Namun bagi Abdurrahman bin Auf. Yang masuk rezeki itu hanyalah yang kita makan dan minum. Jangan makan terlalu banyak, terlalu enak, terlalu mahal. Cukup seadanya. Asal sehat. Dan tentu asal halal.



2. Apa yang kita pakai

Apa saja yang kita pakai. Mulai dari baju, celana, rumah, mobil, dan segalanya. Itu juga masuk rezeki. Dan sama seperti apa yang kita makan. Secukupnya saja. Tidak perlu terlalu di-ada-ada.

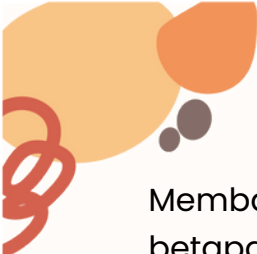
3. Apa yang kita sedekahkan

Nah di sini menariknya. Jika ada lebih daripada yang satu dan yang kedua, maka salurkan ke sini. Rezeki adalah apa yang kita sedekahkan.

Itulah kenapa Abdurrahman bin Auf begitu dermawan, begitu rajin sedekah. Karena seluruh hartanya, yang hanya ia pakai secukupnya itu, lebih banyak ia pakai sedekah.

Kita punya pakaian bersih, di luar sana masih banyak yang tak punya pakaian bersih. Bahkan tak berpakaian.

Nah bagaimana dengan Anda? Bagaimana dengan kita-kita ini? Sudahkah menyalurkan harta sesuai dengan di atas? Memang kadang kita selalu merasa tak cukup, sehingga kadang kita tak ada waktu untuk sedekah.



Membahas Abdurrahman bin Auf, tanpa membahas betapa dermawannya, adalah bahasan yang cukup janggal. Maka di ujung ini, kita akan membahas harta Abdurrahman bin Auf yang ia salurkan tadi.

Hal inilah yang harus kita tiru juga. Bagaimana harta bagi Abdurrahman bin Auf, mungkin itulah yang membuat ia layak menerima harta yang begitu banyak.


Nah Anda bagaimana?

Sudahkah Anda untuk menjadi the next Abdurrahman bin Auf?

Harapan Saya adalah ketika Anda membaca ebook ini, Anda bisa mendapatkan ilmu tentang bagaimana Abdurrahman bin Auf berbisnis dan menjadi kaya serta memperlakukan hartanya.

Saya harap kita semua bisa meniru idola semua pebisnis muslim itu. Mari sama-sama lakukan semuanya dengan istiqomah agar bisnis kita semakin lancar, dan yang terpenting semakin betah.

Semoga ebook ini bisa membantu Anda menjadi pebisnis yang lebih baik dan lebih berkah seperti Abdurrahman bin Auf!



Coba, untuk Anda yang sudah selesai membaca e-book ini, coba tuliskan dan sampaikan insight apa saja yang sudah Anda peroleh selepas membaca e-book ini?

Tuliskan insight yang Anda peroleh pada kolmn di bawah ini!

Insight yang Saya dapatkan setelah membaca e-book ini adalah

